



Peran Pedagogi Afektif Guru IPS dalam Mengatasi Degradasi Moral Remaja di Era Disrupsi Digital

Ramansyach Ragil Wicaksono^{1)*}, Sumaryunan¹⁾, Ferani Mulianingsih¹⁾

¹⁾Prodi pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Semarang

*Correspondence: ramansyachragil12@students.unnes.ac.id

ABSTRAK

Fenomena menurunnya etika komunikasi, kedisiplinan, dan penghormatan siswa terhadap guru menunjukkan adanya krisis moral remaja di era disrupsi digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk degradasi moral siswa, faktor sosial penyebabnya, serta peran transformatif guru IPS dalam memitigasi krisis moral siswa di SMP Negeri 1 Bejen. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *instrumental case study*. Informan penelitian meliputi guru IPS, guru BK, dan siswa kelas VIII. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa degradasi moral siswa dipengaruhi oleh tekanan kelompok sebaya, lemahnya kontrol keluarga, serta budaya digital yang membentuk perilaku permisif dan melemahnya etika sosial siswa. Guru IPS berperan sebagai agen transformatif melalui pendekatan afektif, komunikasi interpersonal, keteladanan perilaku, dan pembelajaran kontekstual berbasis realitas sosial. Penelitian ini menemukan bahwa efektivitas mitigasi degradasi moral sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru menjaga stabilitas psikofisik dan membangun hubungan afektif dengan siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan humanis dan pedagogi afektif dalam penguatan pendidikan karakter di era digital.

Kata Kunci: Degradasi Moral; Pedagogi Afektif; Pendidikan Karakter; Guru IPS; Kontrol Sosial

This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Fenomena degradasi moral remaja di era disrupsi digital menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan Indonesia. Perkembangan media sosial dan budaya digital tidak hanya mengubah pola komunikasi generasi muda, tetapi juga memengaruhi perilaku sosial, etika, dan relasi siswa terhadap otoritas pendidikan. Kondisi tersebut terlihat melalui meningkatnya perilaku indisipliner, rendahnya kesantunan komunikasi siswa terhadap guru, pelanggaran tata tertib sekolah, hingga munculnya perilaku agresif verbal dalam lingkungan pembelajaran. Modernisasi digital yang berlangsung secara masif pada akhirnya tidak selalu berjalan seiring dengan penguatan karakter peserta didik, tetapi turut memunculkan krisis etika sosial di lingkungan sekolah. Urgensi persoalan tersebut diperkuat oleh berbagai data empiris nasional. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan meningkatnya kasus kenakalan remaja, perundungan, dan pelanggaran disiplin sekolah yang melibatkan peserta didik. Tingginya intensitas penggunaan media sosial pada remaja juga menyebabkan perubahan pola interaksi sosial yang semakin terbuka dan minim kontrol nilai. Remaja lebih mudah terpapar budaya permisif digital, komunikasi agresif, serta kebutuhan validasi sosial yang memengaruhi kesadaran moral dan penghormatan terhadap guru. (Suarningsih, 2024) menjelaskan bahwa degradasi moral bangsa di era digital ditandai dengan melemahnya pendidikan karakter dan rendahnya kesadaran etika sosial peserta didik. (Setiawan et al., 2020) juga menegaskan bahwa media sosial berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku menyimpang remaja akibat lemahnya kontrol penggunaan teknologi digital.

Jika kondisi tersebut tidak ditangani secara serius, degradasi moral remaja dapat memicu krisis pendidikan karakter yang berdampak pada melemahnya kontrol sosial sekolah, menurunnya efektivitas pembelajaran, serta terbentuknya generasi muda yang mengalami disfungsi etika sosial. (Fatima & Putra, 2025) menjelaskan bahwa krisis moral remaja menjadi tantangan serius pendidikan nasional karena berdampak langsung terhadap pembentukan identitas sosial generasi muda. (Prihatmojo & Badawi, 2020) juga menegaskan bahwa pendidikan

karakter di era 4.0 menjadi kebutuhan mendesak untuk mencegah semakin luasnya degradasi moral peserta didik. Fenomena degradasi moral remaja dapat dipahami melalui perspektif *Social Control Theory* yang dikembangkan Hirschi. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika keterikatan sosial individu terhadap keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial mengalami pelemahan. Selain itu, *Social Learning Theory* yang dikembangkan Bandura menjelaskan bahwa perilaku sosial remaja terbentuk melalui proses observasi dan imitasi dari lingkungan sekitar, terutama kelompok sebaya dan media digital. Pedagogi afektif menekankan bahwa pembentukan karakter tidak hanya bergantung pada transfer pengetahuan, tetapi juga dipengaruhi kualitas relasi emosional, empati, komunikasi interpersonal, dan keteladanan guru.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa degradasi moral siswa dipengaruhi oleh lemahnya kontrol keluarga, pengaruh media sosial, lingkungan pergaulan, dan kebutuhan validasi sosial remaja (Hamidiyah & Aripin, 2025; Purwasih, 2023; Setiawan et al., 2020). (Kurniawan et al., 2019) menemukan bahwa degradasi moral siswa tampak melalui lunturnya sopan santun dan rendahnya penghormatan terhadap guru. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa mitigasi degradasi moral selama ini lebih banyak dilakukan melalui pendidikan karakter, penguatan disiplin, layanan konseling, dan pendekatan religius (Anggraini et al., 2025; Rahmatullah & Aminullah, 2018; Rizai & Nakhma'ussolikah, 2022). Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada perilaku siswa dan program sekolah, sementara dimensi psikologis guru dalam menghadapi krisis moral peserta didik masih relatif terbatas dikaji. Pendidikan karakter di sekolah juga cenderung bersifat normatif dan formalistik sehingga belum banyak menyentuh dimensi relasional dan afektif antara guru dengan peserta didik. Dengan demikian, masih terdapat *research gap* terkait hubungan antara stabilitas psikofisik guru dengan efektivitas pendekatan afektif dalam memitigasi degradasi moral siswa di era disrupsi digital.

Penelitian ini berangkat dari realitas empiris di SMP Negeri 1 Bejen. Berdasarkan observasi awal dan wawancara pendahuluan bersama guru IPS dan guru Bimbingan Konseling (BK), ditemukan adanya perilaku siswa seperti berbicara tidak sopan kepada guru, mengabaikan instruksi pembelajaran, pelanggaran tata tertib sekolah, serta perilaku ikut-ikutan terhadap kelompok sebaya yang negatif. Guru juga mengalami kesulitan menjaga kondusivitas pembelajaran karena sebagian siswa lebih mudah terpengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial dibandingkan arahan pendidik di sekolah. Guru IPS memiliki posisi strategis sebagai agen transformatif dalam pembinaan moral siswa. Mata pelajaran IPS berkaitan langsung dengan pembelajaran nilai, norma, interaksi sosial, dan pembentukan karakter peserta didik (Ixfina, 2025). Pembelajaran IPS memiliki ruang pedagogis yang luas untuk mengintegrasikan realitas sosial dan refleksi moral dalam proses pembelajaran. Akan tetapi, efektivitas pendekatan afektif tidak hanya dipengaruhi metode pembelajaran, melainkan juga kondisi psikofisik guru ketika menghadapi perilaku indisipliner siswa di ruang kelas.

Stabilitas psikofisik guru dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan guru menjaga kestabilan emosional, kontrol diri, ketahanan psikologis, konsistensi perilaku, dan kualitas komunikasi interpersonal selama pembelajaran berlangsung. Indikator tersebut meliputi kemampuan guru mengendalikan emosi, menjaga komunikasi yang humanis, mengelola tekanan emosional pembelajaran, serta mempertahankan kualitas interaksi afektif secara konsisten. Perspektif ini sejalan dengan (Linnenbrink-Garcia et al., 2011) yang menegaskan bahwa keterlibatan emosional guru berpengaruh besar terhadap kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Berdasarkan uraian tersebut, *novelty* penelitian ini terletak pada analisis keterkaitan antara stabilitas psikofisik guru IPS dengan efektivitas pendekatan afektif dalam memitigasi degradasi moral siswa di era disrupsi digital. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis bentuk-bentuk degradasi moral siswa terhadap guru di SMP Negeri 1 Bejen; (2) mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi degradasi moral peserta didik; dan (3) mengevaluasi peran transformatif guru IPS dalam memitigasi degradasi moral siswa melalui pendekatan afektif. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi pendidikan, pendidikan karakter, dan pedagogi afektif dalam menghadapi kompleksitas perubahan sosial digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis instrumental case study. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi fenomena degradasi moral siswa dan peran guru IPS dalam konteks sosial pendidikan secara mendalam dan kontekstual. Menurut (Creswell, 2015), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna dan pengalaman sosial individu. Sementara itu, Yin menjelaskan bahwa

case study digunakan untuk mengkaji fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, sedangkan Stake menegaskan bahwa instrumental *case study* bertujuan memahami suatu isu melalui kasus tertentu secara lebih mendalam. Dalam penelitian ini, kasus di SMP Negeri 1 Bejen digunakan untuk memahami fenomena degradasi moral remaja di era disrupsi digital secara lebih luas.

Pemilihan SMP Negeri 1 Bejen didasarkan pada temuan awal mengenai meningkatnya perilaku indisipliner siswa, seperti berbicara tidak sopan kepada guru, pelanggaran tata tertib sekolah, serta rendahnya kepatuhan terhadap instruksi pembelajaran. Selain itu, pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan juga memengaruhi perilaku sosial peserta didik sehingga sekolah dinilai relevan sebagai lokasi penelitian. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan informan terhadap fenomena penelitian. Informan penelitian terdiri atas guru IPS, guru Bimbingan Konseling (BK), dan beberapa siswa yang dianggap memahami dinamika perilaku sosial di sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara terbuka (*overt observation*) dan nonpartisipatif, di mana peneliti hadir sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Observasi dilakukan beberapa kali selama proses pembelajaran berlangsung untuk memahami pola interaksi siswa dengan guru. Data hasil observasi dicatat dalam bentuk *field notes* deskriptif dan reflektif. Wawancara dilakukan kepada guru IPS, guru BK, dan siswa untuk memperoleh data mengenai bentuk degradasi moral, faktor penyebab, serta strategi afektif guru dalam pembelajaran. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa tata tertib sekolah dan catatan pelanggaran siswa. Peneliti berperan sebagai *human instrument*. Oleh karena itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas dan meminimalkan bias melalui triangulasi sumber dan teknik, *member check*, serta membandingkan hasil observasi dengan data wawancara. Peneliti juga menjaga sikap reflektif dengan menghindari penilaian subjektif selama proses penelitian berlangsung.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan melalui coding dan pengelompokan data berdasarkan tema penelitian, seperti bentuk degradasi moral siswa, faktor sosial penyebab, stabilitas psikofisik guru, dan pendekatan afektif dalam pembelajaran IPS. Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian melalui persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas responden, serta memastikan data digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Meskipun hasil penelitian bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika degradasi moral siswa dan peran guru IPS dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital.



Gambar 1. Design Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Degradasi Moral Siswa terhadap Guru di SMP Negeri 1 Bejen

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa degradasi moral siswa di SMP Negeri 1 Bejen termanifestasi dalam berbagai bentuk perilaku indisipliner, penurunan etika komunikasi, serta melemahnya penghormatan terhadap otoritas guru. Selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan adanya siswa yang berbicara ketika guru menjelaskan materi, mengabaikan instruksi pembelajaran, menggunakan bahasa yang kurang santun, hingga menunjukkan sikap acuh terhadap teguran guru. Beberapa siswa juga terlihat lebih fokus berinteraksi dengan teman sebaya dibandingkan memperhatikan proses pembelajaran di kelas. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ruang kelas tidak lagi sepenuhnya menjadi ruang internalisasi nilai dan kedisiplinan, melainkan mulai dipengaruhi oleh budaya permisif yang berkembang di lingkungan sosial remaja. Berdasarkan hasil wawancara mendalam, guru IPS mengungkapkan bahwa perubahan perilaku siswa saat ini berbeda dibandingkan beberapa tahun sebelumnya. Sebagian siswa cenderung lebih berani menentang aturan, sulit diarahkan, dan menganggap teguran guru sebagai sesuatu yang biasa. Salah satu guru IPS menyampaikan bahwa:

“Sekarang sebagian siswa kalau ditegur justru membalas atau bersikap acuh. Mereka merasa perilaku seperti itu biasa karena sering mengikuti teman-temannya. Kadang ketika guru menjelaskan masih ada yang berbicara sendiri, tertawa, bahkan tidak langsung diam saat diperingatkan. Situasi kelas jadi kurang kondusif karena perhatian siswa mudah teralihkan.”

(Informan G1, wawancara, Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa degradasi moral siswa tidak hanya tampak pada pelanggaran tata tertib sekolah, tetapi juga pada melemahnya kesadaran etika dan penghormatan terhadap figur pendidik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kondisi tersebut mencerminkan terjadinya pergeseran nilai sosial pada remaja akibat perubahan pola interaksi sosial dan budaya digital yang semakin terbuka. Budaya komunikasi digital yang cenderung bebas dan egaliter secara tidak langsung memengaruhi cara siswa berinteraksi dengan guru di lingkungan sekolah. Akibatnya, batas etika komunikasi formal antara siswa dan guru menjadi semakin kabur. Melemahnya penghormatan siswa terhadap guru juga menunjukkan adanya pelemahan kontrol sosial sebagaimana dijelaskan dalam *Social Control Theory* oleh Hirschi. Teori tersebut menjelaskan bahwa perilaku menyimpang muncul ketika keterikatan individu terhadap lingkungan sosial dan otoritas sekolah mulai berkurang. Dalam konteks ini, rendahnya kedekatan emosional siswa dengan aturan sekolah menyebabkan sebagian siswa tidak lagi memandang teguran guru sebagai bentuk pembinaan moral, melainkan sebagai sesuatu yang dapat diabaikan.

Bentuk degradasi moral juga terlihat melalui tindakan kolektif siswa yang cenderung mengikuti perilaku negatif kelompok sebaya. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa melakukan pelanggaran secara bersama-sama, seperti mengabaikan instruksi guru, berbicara keras saat pembelajaran berlangsung, dan tidak segera merespons ketika diperingatkan. Perilaku kolektif tersebut memperlihatkan adanya konformitas sosial dalam kelompok pertemanan siswa, di mana tindakan menyimpang dianggap sebagai bagian dari solidaritas kelompok dan simbol penerimaan sosial. Dalam kondisi tertentu, siswa yang berusaha tertib justru berpotensi dikucilkan dari lingkungan pergaulannya. Salah satu guru Bimbingan Konseling (BK) menjelaskan bahwa pengaruh kelompok sebaya sangat kuat dalam membentuk perilaku siswa di sekolah. Guru BK menyampaikan bahwa:

“Sebagian siswa sebenarnya memahami aturan sekolah, tetapi mereka sering ikut-ikutan teman agar dianggap kompak dalam kelompoknya. Jadi perilaku melanggar aturan kadang dilakukan bersama-sama supaya tidak dianggap berbeda.”

(Informan BK1, wawancara, Februari 2026).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pengakuan salah satu siswa yang menyatakan bahwa perilaku ramai di kelas sering dilakukan karena pengaruh lingkungan pertemanan.

“Kadang kalau teman-teman ramai, saya ikut ramai juga. Kalau diam sendiri nanti malah dianggap terlalu serius atau tidak kompak.”

(Informan S2, wawancara, Februari 2026).

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku menyimpang siswa tidak selalu muncul karena faktor individual semata, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika sosial kelompok sebaya. Kondisi ini sejalan dengan *Social Learning Theory* yang dikembangkan Bandura, bahwa perilaku sosial remaja terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan sosial dari lingkungan sekitar. Siswa cenderung meniru perilaku yang memperoleh penerimaan sosial dalam kelompok pertemanan mereka. Proses imitasi tersebut menyebabkan perilaku indisipliner berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang dianggap wajar dalam lingkungan sosial siswa.



Gambar 2. Suasana Proses Pembelajaran Mata Pelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 1 Bejen

Gambar tersebut menunjukkan dinamika pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 1 Bejen saat observasi berlangsung. Terlihat bahwa interaksi siswa dalam kelas cenderung lebih aktif dengan kelompok sebaya dibandingkan keterlibatan penuh terhadap proses pembelajaran. Kondisi tersebut memperlihatkan tantangan guru dalam menjaga fokus belajar siswa dan membangun suasana kelas yang kondusif. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa degradasi moral siswa di SMP Negeri 1 Bejen tidak dapat dipahami hanya sebagai bentuk kenakalan remaja biasa, tetapi merupakan bagian dari krisis etika sosial yang dipengaruhi oleh perubahan budaya interaksi generasi digital. Lunturnya kesantunan terhadap guru mengindikasikan adanya pelemahan kontrol sosial dan internalisasi nilai karakter di lingkungan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Kurniawan et al., 2019) yang menyatakan bahwa degradasi moral siswa ditandai dengan menurunnya sopan santun, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap guru di sekolah. Penelitian (Heriyanto et al., 2022) juga menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital memengaruhi perilaku sosial remaja, terutama dalam aspek etika komunikasi dan kontrol diri. Selain itu, (Adu & Arifianto, 2025) menegaskan bahwa degradasi moral generasi muda dipengaruhi oleh lemahnya pembinaan nilai dan kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan (Hamidiyah & Aripin, 2025) menjelaskan bahwa media sosial turut membentuk perubahan perilaku dan pola interaksi remaja Muslim di era digital.

Kondisi empiris tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pendidikan karakter yang diajarkan secara normatif di sekolah dengan implementasi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah pada dasarnya telah berupaya menanamkan nilai moral melalui tata tertib, pembinaan karakter, dan proses pembelajaran. Namun, kuatnya pengaruh lingkungan sosial, kelompok sebaya, dan kultur digital generasi muda menyebabkan internalisasi nilai tersebut tidak selalu berjalan optimal. Situasi ini mempertegas bahwa krisis moral remaja di era disrupsi digital merupakan persoalan multidimensional yang tidak hanya berkaitan dengan individu siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh keluarga, lingkungan sosial, budaya pergaulan, media digital, serta melemahnya kontrol normatif di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, tantangan pendidikan modern saat ini tidak lagi hanya berorientasi pada transfer pengetahuan akademik, tetapi juga pada rekonstruksi etika sosial dan penguatan karakter peserta didik di tengah transformasi budaya digital yang semakin kompleks.

Faktor Sosial Penyebab Degradasi Moral Siswa di Era Disrupsi Digital

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam bersama guru IPS, guru Bimbingan Konseling (BK), serta siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bejen, penelitian ini menemukan bahwa degradasi moral siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang saling berkaitan dan membentuk pola perilaku menyimpang secara berulang. Fenomena tersebut tidak muncul secara spontan, melainkan terbentuk melalui interaksi antara lingkungan pergaulan, lemahnya kontrol keluarga, pengaruh budaya digital, serta kebutuhan sosial remaja untuk memperoleh pengakuan kelompok. Kompleksitas faktor tersebut menunjukkan bahwa krisis moral remaja di era disrupsi digital merupakan persoalan multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya dari aspek individual siswa semata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan berasal dari lingkungan pergaulan dan tekanan kelompok sebaya (*peer group*). Sementara itu, budaya digital berperan sebagai akselerator perubahan perilaku remaja, sedangkan lemahnya pengawasan keluarga menjadi faktor pendukung yang memperkuat terjadinya penyimpangan perilaku siswa. Hubungan antarfaktor tersebut menyebabkan degradasi moral berkembang secara lebih kompleks dan sulit dikendalikan hanya melalui pendekatan disipliner di sekolah.

Sebagian siswa cenderung mengikuti perilaku teman agar diterima dalam kelompok sosialnya, meskipun perilaku tersebut bertentangan dengan norma sekolah. Pada fase remaja, kebutuhan untuk memperoleh pengakuan sosial dan rasa diterima dalam kelompok menjadi bagian penting dalam proses pencarian identitas diri. Kondisi psikologis tersebut menyebabkan remaja lebih mudah menyesuaikan perilaku dengan lingkungan pergaulannya, termasuk dalam tindakan yang bertentangan dengan nilai moral sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa siswa mengakui bahwa tindakan berbicara tidak sopan kepada guru, mengabaikan instruksi pembelajaran, atau melanggar tata tertib sering dilakukan secara bersama-sama karena dianggap sebagai bentuk solidaritas kelompok. Salah satu siswa menyampaikan bahwa:

“Kadang ikut teman biar tidak dianggap berbeda atau terlalu penurut sama guru. Kalau semua teman ramai terus kita diam sendiri biasanya malah diejek atau dianggap sok rajin. Jadi kadang ikut saja supaya tetap diterima dalam kelompok.”

(Informan S3, wawancara, Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa konformitas sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku siswa. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, kelompok sebaya berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mampu membentuk identitas dan pola perilaku remaja. Ketika lingkungan pergaulan cenderung permisif terhadap tindakan menyimpang, maka individu siswa akan lebih mudah menormalisasi perilaku indisipliner sebagai bagian dari budaya kelompoknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku menyimpang di lingkungan sekolah perlahan mengalami proses normalisasi sosial, di mana tindakan berbicara kasar, mengabaikan guru, atau melanggar aturan tidak lagi dianggap sebagai perilaku salah, tetapi mulai dipersepsikan sebagai hal yang lumrah bahkan dianggap “keren” dalam kelompok pertemanan tertentu. Fenomena tersebut sejalan dengan *Social Learning Theory* yang dikembangkan Bandura, bahwa perilaku sosial terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan sosial dari lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, siswa cenderung meniru perilaku teman sebaya yang dianggap memperoleh pengakuan sosial dalam kelompoknya. Perilaku melanggar aturan bahkan mulai dipersepsikan sebagai simbol keberanian, solidaritas, dan eksistensi sosial di lingkungan pertemanan remaja. Akibatnya, tindakan indisipliner berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang terus direproduksi dalam interaksi sosial sehari-hari.

Selain faktor pergaulan, lemahnya kontrol dan perhatian keluarga juga menjadi penyebab penting terjadinya degradasi moral siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, sebagian orang tua dinilai kurang memberikan pengawasan terhadap aktivitas sosial maupun penggunaan media digital anak di rumah. Intensitas komunikasi keluarga yang rendah menyebabkan kontrol moral terhadap perilaku remaja menjadi semakin lemah. Guru BK menjelaskan bahwa:

“Beberapa siswa yang sering bermasalah di sekolah biasanya kurang mendapat pengawasan dari orang tua. Ada yang orang tuanya sibuk bekerja, jadi anak lebih banyak berinteraksi dengan teman atau media sosial dibandingkan keluarga.”

(Informan BK1, wawancara, Februari 2026).

Guru IPS juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa yang menunjukkan perilaku indisipliner umumnya memiliki pola komunikasi keluarga yang kurang harmonis dan minim pendampingan moral dari orang tua.

“Kadang ketika dipanggil ke sekolah, orang tua juga mengaku kesulitan mengontrol perilaku anak di rumah. Jadi sekolah sering menjadi pihak yang paling banyak melakukan pembinaan.”

(Informan G2, wawancara, Februari 2026).

Kondisi tersebut menunjukkan melemahnya fungsi keluarga sebagai kontrol sosial primer dalam pembentukan perilaku remaja. Dalam perspektif *Social Control Theory* oleh Hirschi, keterikatan emosional individu terhadap keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kepatuhan sosial seseorang. Ketika relasi keluarga melemah, maka kontrol terhadap perilaku remaja juga cenderung menurun sehingga siswa lebih mudah terpengaruh lingkungan sosial di luar keluarga. Situasi tersebut juga memperlihatkan belum optimalnya sinergi antara sekolah dan keluarga dalam membangun pendidikan karakter siswa. Sekolah pada akhirnya tidak dapat bekerja sendiri dalam mengatasi krisis moral remaja tanpa dukungan pengawasan dan pembinaan dari lingkungan keluarga.



Gambar 3. Dokumentasi Pola Tindakan Indisipliner dan Pelanggaran Etika di Lingkungan Sekolah

Gambar tersebut menunjukkan dinamika perilaku siswa di lingkungan sekolah yang memperlihatkan kecenderungan interaksi kelompok sebaya lebih dominan dibandingkan kepatuhan terhadap aturan pembelajaran. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa perilaku indisipliner sering muncul secara kolektif dan dipengaruhi oleh kultur sosial di lingkungan pergaulan siswa. Pengaruh media sosial dan budaya digital turut mempercepat perubahan perilaku siswa. Paparan konten digital yang bebas nilai membuat sebagian remaja lebih mudah meniru gaya komunikasi agresif, perilaku permisif, serta pola interaksi yang minim etika. Berdasarkan hasil observasi, beberapa siswa terlihat lebih tertarik memperoleh pengakuan sosial dari lingkungan pertemanan dibandingkan menjaga kepatuhan terhadap aturan sekolah. Dalam beberapa kasus, tindakan melanggar aturan justru dianggap sebagai cara untuk memperoleh perhatian dan status sosial di kelompok sebaya. Salah satu guru IPS menjelaskan bahwa perubahan pola komunikasi siswa saat ini dipengaruhi oleh kebiasaan interaksi digital yang terbawa ke lingkungan sekolah.

“Sekarang siswa lebih berani berbicara spontan kepada guru seperti saat mereka berbicara di media sosial atau grup pertemanan. Kadang cara bicaranya jadi kurang sopan karena terbiasa dengan komunikasi bebas di internet.”

(Informan G1, wawancara, Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa budaya komunikasi digital secara tidak langsung memengaruhi perubahan etika komunikasi siswa terhadap guru. Media sosial membentuk pola interaksi yang lebih terbuka, spontan, dan egaliter sehingga figur otoritas, termasuk guru, tidak lagi dipandang secara formal seperti sebelumnya. Budaya komentar bebas dan komunikasi tanpa batas di media digital kemudian terbawa ke lingkungan sekolah sehingga sebagian siswa mengalami penurunan sensitivitas terhadap norma kesopanan dan etika interpersonal. Akibatnya, pola komunikasi siswa terhadap guru menjadi lebih bebas dan cenderung mengabaikan batas penghormatan sosial dalam lingkungan pendidikan. Fenomena tersebut memperlihatkan adanya hubungan erat antara faktor sosial dengan degradasi etika komunikasi siswa. Lingkungan pertemanan, imitasi perilaku digital, dan lemahnya kontrol keluarga secara tidak langsung membentuk cara siswa berbicara, bersikap, dan merespons otoritas guru di sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan perilaku remaja di era digital tidak hanya terjadi pada aspek kedisiplinan, tetapi juga menyentuh pelemahan norma interpersonal dan krisis etika sosial dalam kehidupan pendidikan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Setiawan et al., 2020) yang menjelaskan bahwa media sosial memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku menyimpang remaja akibat lemahnya kontrol penggunaan teknologi digital. (Hamidiyah & Aripin, 2025) juga menyatakan bahwa degradasi moral generasi muda di era media sosial dipengaruhi oleh perubahan pola interaksi sosial dan menurunnya kontrol nilai dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, (Purwasih, 2023) menegaskan bahwa perilaku menyimpang siswa di era digital berkaitan erat dengan pengaruh lingkungan sosial, lemahnya pengawasan keluarga, dan rendahnya kesadaran moral peserta didik. (Adu & Arifianto, 2025) turut menjelaskan bahwa krisis moral generasi muda dipengaruhi oleh melemahnya pembinaan nilai serta kontrol sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa degradasi moral siswa di SMP Negeri 1 Bejen merupakan hasil dari kompleksitas interaksi sosial di era disrupsi digital. Perubahan pola komunikasi remaja, kuatnya tekanan kelompok sebaya, lemahnya kontrol keluarga, serta pengaruh budaya digital menyebabkan proses internalisasi nilai moral menjadi kurang optimal. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pendidikan karakter yang diajarkan secara normatif di sekolah dengan realitas perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penanganan krisis moral siswa tidak dapat dilakukan hanya melalui pendekatan disipliner semata, tetapi memerlukan penguatan kontrol sosial, keterlibatan keluarga, pengawasan penggunaan media digital, serta pendekatan relasional dan afektif yang mampu menyentuh kesadaran sosial maupun emosional peserta didik secara lebih mendalam. Fenomena degradasi moral di era digital menunjukkan bahwa tantangan pendidikan modern tidak lagi hanya berkaitan dengan transfer pengetahuan akademik, tetapi juga menyangkut kemampuan sekolah dan keluarga dalam membangun ketahanan moral generasi muda di tengah transformasi budaya sosial yang semakin kompleks.

Peran Transformatif Guru IPS dalam Memitigasi Degradasi Moral Siswa

Menghadapi kompleksitas degradasi moral siswa di era disrupsi digital, guru IPS di SMP Negeri 1 Bejen tidak hanya menjalankan fungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga berperan sebagai agen transformatif dalam pembinaan karakter peserta didik. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru IPS

berupaya membangun pendekatan afektif yang lebih humanis melalui komunikasi interpersonal, pemberian nasihat, keteladanan perilaku, pendekatan persuasif, serta pengintegrasian nilai sosial ke dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut dilakukan karena guru menyadari bahwa penanganan perilaku menyimpang tidak cukup hanya melalui hukuman dan penegakan tata tertib, tetapi juga membutuhkan kedekatan emosional dan kesadaran moral dari siswa itu sendiri. Guru IPS berusaha membangun relasi pedagogis yang lebih dialogis dengan siswa agar proses pembinaan moral tidak terasa sebagai bentuk tekanan sepihak. Guru tidak hanya menegur siswa ketika melakukan pelanggaran, tetapi juga berupaya memahami kondisi psikologis dan lingkungan sosial yang memengaruhi perilaku mereka. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa guru IPS tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pengajar akademik, melainkan sebagai pendidik sosial yang berupaya membangun kesadaran moral siswa melalui hubungan interpersonal yang lebih empatik dan reflektif.

Salah satu strategi yang diterapkan guru IPS adalah penggunaan media pembelajaran berbasis video kehidupan nyata yang berkaitan dengan realitas sosial masyarakat. Melalui media visual tersebut, siswa diajak memahami konsekuensi sosial dari perilaku menyimpang, pentingnya etika dalam kehidupan bermasyarakat, serta dampak negatif pergaulan bebas dan penyalahgunaan media digital. Guru IPS menjelaskan bahwa penggunaan video kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami materi karena pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu guru IPS menyampaikan bahwa:

“Kalau hanya dijelaskan lewat teori kadang siswa kurang peduli, tetapi ketika ditampilkan video kehidupan nyata mereka lebih mudah tersentuh dan mulai memahami dampak perilakunya. Biasanya setelah melihat contoh nyata, siswa jadi lebih banyak bertanya dan mulai berpikir tentang perilaku mereka sendiri.”

(Informan G1, wawancara, Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan afektif berbasis pengalaman visual mampu menciptakan pembelajaran yang lebih reflektif, komunikatif, dan kontekstual. Dalam pembelajaran IPS, strategi tersebut menjadi penting karena mata pelajaran IPS memiliki keterkaitan langsung dengan realitas sosial, nilai, norma, dan pembentukan karakter peserta didik. IPS tidak hanya mengajarkan konsep sosial secara teoritis, tetapi juga memberikan ruang refleksi terhadap persoalan kehidupan masyarakat sehingga siswa dapat memahami relevansi nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan afektif dalam pembelajaran memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial siswa. Dalam perspektif *pedagogi afektif*, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan empati, kesadaran moral, dan keterlibatan emosional peserta didik. Ketika siswa mampu memahami dampak sosial suatu perilaku secara emosional, maka peluang terbentuknya refleksi moral menjadi lebih besar dibandingkan sekadar pemberian hukuman formal. Kondisi ini menunjukkan bahwa hubungan afektif antara guru dan siswa dapat berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial informal yang lebih efektif dibandingkan pendekatan represif semata. Selain penggunaan media pembelajaran inovatif, guru IPS juga berupaya membangun kontrol sosial melalui pendekatan persuasif dan keteladanan perilaku. Berdasarkan hasil observasi, guru berusaha menjaga pola komunikasi yang tenang, tidak mudah terpancing emosi, serta tetap memberikan ruang dialog kepada siswa meskipun menghadapi tindakan indisipliner di kelas. Guru memandang bahwa sikap emosional yang berlebihan justru dapat memperburuk hubungan interpersonal dengan siswa dan menghambat proses pembinaan karakter. Salah satu guru IPS menjelaskan bahwa:

“Kalau guru langsung marah besar, siswa biasanya justru semakin menolak atau bersikap acuh. Jadi saya mencoba tetap tenang, mengajak bicara pelan-pelan, dan memberi pemahaman kenapa perilaku mereka itu kurang baik.”

(Informan G2, wawancara, Februari 2026).

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa stabilitas emosional guru memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas interaksi pembelajaran. Guru berupaya menjaga regulasi emosi melalui kontrol nada bicara, ekspresi wajah, konsistensi sikap, serta kemampuan mengelola tekanan psikologis selama proses pembelajaran berlangsung. Sikap guru yang tenang, komunikatif, dan konsisten membantu menciptakan ruang pembelajaran yang lebih kondusif serta membuka peluang terbentuknya hubungan afektif yang positif antara guru dan siswa. Dalam konteks ini, keteladanan perilaku guru menjadi bentuk kontrol sosial yang lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman yang bersifat represif. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pendekatan humanis yang

diterapkan guru IPS mulai memunculkan respons positif dari sebagian siswa. Beberapa siswa terlihat lebih terbuka ketika diajak berdialog secara personal dibandingkan saat diberikan hukuman secara langsung. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa pendekatan guru yang lebih tenang membuat siswa merasa lebih dihargai dan tidak tertekan.

“Kalau guru menjelaskan baik-baik biasanya kami lebih mengerti dan tidak terlalu takut. Jadi lebih enak diajak bicara dibanding langsung dimarahi di depan kelas.”

(Informan S4, wawancara, Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan afektif mampu membangun hubungan emosional yang lebih positif antara guru dan siswa. Kedekatan interpersonal membuat siswa lebih mudah menerima nasihat dan melakukan refleksi terhadap perilakunya. Hal ini memperlihatkan bahwa proses rekonstruksi moral remaja lebih efektif dilakukan melalui pendekatan dialogis dan relasional dibandingkan sekadar penegakan hukuman formal. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses mitigasi degradasi moral siswa tidak berlangsung secara mudah. Guru menghadapi tekanan psikologis yang cukup besar akibat perilaku indisipliner siswa yang terus berulang. Dalam beberapa situasi, guru mengaku mengalami kelelahan emosional karena harus menjalankan beban ganda sebagai pengajar akademik sekaligus pembina moral peserta didik. Salah satu guru IPS mengungkapkan bahwa:

“Kadang ada rasa lelah juga karena masalah yang dihadapi hampir sama setiap hari. Guru bukan hanya mengajar materi, tetapi juga harus menghadapi perilaku siswa yang sulit diatur. Kalau emosi tidak dijaga, hubungan dengan siswa bisa semakin buruk.”

(Informan G1, wawancara, Februari 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru bukan hanya aktor pedagogis, tetapi juga individu yang rentan mengalami tekanan emosional dalam menghadapi krisis moral remaja di era digital. Dalam konteks ini, guru menjalankan bentuk *emotional labor*, yaitu upaya mengelola emosi pribadi demi menjaga stabilitas pembelajaran dan hubungan interpersonal dengan siswa. Guru dituntut tetap sabar, tenang, dan profesional meskipun menghadapi tekanan perilaku siswa yang berulang. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan pembinaan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh stabilitas psikofisik guru selama proses pembelajaran berlangsung. Fenomena tersebut juga menunjukkan adanya krisis otoritas simbolik guru di era digital. Perkembangan media sosial menyebabkan siswa tidak lagi menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber informasi dan figur otoritatif dalam kehidupan sosial mereka. Paparan budaya digital yang egaliter membuat sebagian remaja lebih berani mempertanyakan, mengabaikan, bahkan merespons guru secara kurang formal. Situasi ini menyebabkan guru menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan generasi pendidikan sebelumnya karena proses pembinaan moral harus dilakukan di tengah perubahan budaya komunikasi generasi digital yang semakin terbuka.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan (Linnenbrink-Garcia et al., 2011) yang menyatakan bahwa keterlibatan emosional dan kondisi psikofisik guru memiliki pengaruh besar terhadap kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Selain itu, (Zubaidah, 2022) menegaskan bahwa keteladanan dan etika guru merupakan komponen penting dalam pembentukan karakter siswa di lingkungan pendidikan. Penelitian (Anggraini et al., 2025) juga menunjukkan bahwa penanganan degradasi moral siswa memerlukan pendekatan pembinaan yang bersifat humanis, komunikatif, dan berkelanjutan agar siswa tidak hanya takut terhadap aturan, tetapi juga memiliki kesadaran moral secara internal. Penelitian ini menunjukkan *novelty* bahwa efektivitas mitigasi degradasi moral siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aturan sekolah atau metode pembelajaran, tetapi juga sangat ditentukan oleh kemampuan guru menjaga stabilitas psikofisik dan membangun hubungan afektif yang konsisten dengan peserta didik. Pendekatan disiplin tanpa kedekatan emosional cenderung menghasilkan kepatuhan yang bersifat sementara, sedangkan pendekatan afektif memungkinkan terbentuknya internalisasi nilai dan kesadaran moral yang lebih mendalam pada diri siswa.

Dengan demikian, peran guru IPS dalam menghadapi degradasi moral siswa tidak dapat dipahami sebatas fungsi akademik semata, melainkan sebagai agen sosial dan moral yang berperan dalam membangun kesadaran etika, kontrol sosial, dan pembentukan karakter peserta didik. Penanganan krisis moral remaja di era disrupsi digital memerlukan sinergi antara pendekatan afektif guru, dukungan keluarga, serta penguatan budaya sekolah yang lebih humanis dan adaptif terhadap perubahan sosial generasi muda saat ini. Selain itu, sekolah juga perlu

memberikan dukungan terhadap kesehatan psikologis guru melalui penguatan budaya kerja suportif, pelatihan *pedagogi afektif*, dan kolaborasi yang lebih intensif antara sekolah dengan keluarga. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pendidikan modern pada akhirnya tidak hanya berfokus pada keberhasilan akademik, tetapi juga pada kemampuan sekolah membangun relasi kemanusiaan yang mampu memperkuat ketahanan moral dan kecerdasan sosial generasi muda di tengah transformasi budaya digital yang semakin kompleks.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa degradasi moral siswa di SMP Negeri 1 Bejen merupakan fenomena sosial multidimensional yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok sebaya, lemahnya kontrol keluarga, serta budaya digital yang memengaruhi etika komunikasi dan perilaku siswa terhadap guru. Temuan penelitian menegaskan bahwa mitigasi degradasi moral tidak cukup dilakukan melalui pendekatan disipliner, tetapi memerlukan pendekatan afektif yang humanis melalui relasi interpersonal, keteladanan, dan stabilitas psikofisik guru dalam proses pembelajaran. Novelty penelitian ini terletak pada temuan bahwa efektivitas pembinaan moral siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru IPS membangun hubungan afektif dan menjaga regulasi emosional sebagai bentuk kontrol sosial informal di era disrupsi digital. Meskipun penelitian ini terbatas pada konteks satu sekolah, hasil penelitian dapat menjadi rujukan konseptual dalam pengembangan pendidikan karakter yang lebih adaptif, reflektif, dan relevan terhadap tantangan sosial generasi muda saat ini.

Daftar Pustaka

- Adu, E. Y., & Arifianto, Y. A. (2025). Degradasi moral dan perilakunya pada generasi muda: Tantangan serta solusi dari perspektif Pendidikan Agama Kristen. *EULOGIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 448–459.
- Anggraini, H. Y., Zamroni, Z., & Shafa, S. (2025). Strategi manajemen kesiswaan dalam mengatasi degradasi moral melalui program pembinaan siswa. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 8(1), 56–74.
- Arifianto, Y. A. (2023). Pendidikan Kristen sebagai upaya mengatasi degradasi moralitas dan mereduksi sikap acuh generasi penerus terhadap agama. *Journal Didache of Christian Education*, 3(1), 37–46.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan* (S. Z. Qudsy (ed.); A. L. Lazuardi (trans.)). Pustaka Pelajar.
- Fadilah, F. D., Sukarlina, L., & Normansyah, A. D. (2023). Implementasi pendidikan karakter terhadap moralitas peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Melior: Jurnal Riset Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2), 49–57. <https://doi.org/10.56393/melior.v3i2.1736>
- Fahriansyah, S. A., Wahab, M. R., Hidayat, F., Kurahman, O. T., & Tarsono. (2026). Peran pendidik sebagai media Bimbingan & Konseling Islam dalam mengatasi degradasi moral era digital. *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 1426–1434.
- Fatima, F. H., & Putra, A. M. A. (2025). Urgensi pendidikan karakter dalam menanggulangi krisis moral remaja. *JIRE: Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 37–52.
- Hamidiyah, S. A., & Aripin, S. (2025). Degradasi moral remaja Muslim di era media sosial dalam perspektif pendidikan Islam. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(5), 382–389. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17998328>
- Heriyanto, Y., Besariani, K. C., Zahira, R. G., Sabina, P. E., & Pandin, M. G. R. (2022). Pengaruh etika dan moral remaja terhadap luntarnya literasi di era digital. *Jurnal Bahasa Dan Sastra Inggris*, 1(1), 15–20.
- Ixfina, F. D. (2025). Relevansi pendidikan IPS sekolah dasar sebagai penguatan karakter menghadapi tantangan modernitas dan degradasi moral. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 6(1), 99–107.
- Juleha, & Mukramin, S. (2023). Strategi guru dalam mengatasi degradasi moral peserta didik di era digital pada sekolah SMA Muhammadiyah 1 Unismuh Makassar. *Edisi: Jurnal Edukasi Dan Sains*, 5(2), 38–47.
- Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. Y., Yanti, M. T., Fitriani, E., Khosiah, & Mardani, S. (2019). Analisis

- degradasi moral sopan santun siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan IPS*, 9(2), 104–112. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>
- Linnenbrink-Garcia, L., Rogat, T. K., & Koskey, K. L. (2011). Affect and Engagement during Small Group Instruction. *Contemporary Educational Psychology*.
- Lubis, S. R. (2025). Analisis terhadap degradasi moral remaja di Desa Pidoli Lombang Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal.
- Pribadi, C. A., Yantoro, & Noviyanti, S. (2025). Pemanfaatan media smartphone dalam mengembangkan minat belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 11(1), 369–381. <https://doi.org/10.31932/jdpd.v11i1.4403>
- Prihatmojo, A., & Badawi. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar mencegah degradasi moral di era 4.0. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 142–152.
- Purwasih, Y. (2023). Faktor faktor yang mempengaruhi degradasi moral pada siswa sekolah dasar di era digital. *JUPE2: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 161–171. <https://doi.org/10.54832/jupe2.v1i2.151>
- Rahmatullah, & Aminullah. (2018). Upaya guru dalam mengatasi degradasi moral siswa. *Al-Wijdân: Journal of Islamic Education Studies*, 3(1), 126–145.
- Rizai, M., & Nakhma'ussolikhhah. (2022). Pendidikan karakter melalui layanan bimbingan dan konseling pada siswa sekolah menengah pertama. *Proceeding of International Conference on Islamic Guidance and Counseling*, 2, 61–78.
- Salsabila, E., Al-Ghifari, M. S., Nugraha, N. A. A., Salis, S., Syahidin, S., & Parhan, M. (2024). Menghadapi degradasi moral generasi muda melalui penerapan pendidikan Islam pada peserta didik. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(1), 284–295.
- Salsabila, E., & Wardono, M. S. (2025). Peran guru dalam mengurangi degradasi moral peserta didik Sekolah Dasar Negeri Kebonagung 1 Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *ARJI: Action Research Journal Indonesia*, 7(3), 1864–1888.
- Setiawan, T., Frieswaty, F., & Hermanto, Y. P. (2020). Mengatasi degradasi moral anak remaja akibat pengaruh media sosial. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 39–53.
- Suarningsih, N. M. (2024). Mengatasi degradasi moral bangsa melalui pendidikan karakter. *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(1), 1–7.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wibowo, A. (2024). Degradasi moral remaja yang semakin mengkhawatirkan di era digital.
- Zubaidah, R. S. A. N. (2022). Etika guru dalam mengajar sebagai perwujudan karakter budi pekerti siswa di sekolah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 1125–1135. <https://doi.org/10.55681/sentri.v1i4.343>